

TEMA-TEMA PENGALAMAN BERAGAMA PADA INDIVIDU YANG MELAKSANAKAN IBADAH HAJI

Luthfan Rezqi Perdana
Universitas Islam Indonesia
luthfan.rezqi@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema pengalaman beragama yang dialami oleh orang-orang Islam yang telah melaksanakan ibadah haji. Data penelitian diperoleh dengan wawancara mendalam terhadap empat orang yang telah selesai menunaikan ibadah haji di Yogyakarta. Data di analisis secara kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat belas tema pengalaman beragama yang diklasifikasikan ke dalam empat tipe yang mengacu pada konsep Stark (1965), antara lain tipe *confirming*, tipe *responsive*, tipe *ecstatic*, dan tipe *revelational*.

Kata Kunci: Pengalaman Beragama, Ibadah Haji, religiusitas

PENDAHULUAN

Agama adalah sebuah fenomena dalam kehidupan manusia, bahkan merupakan keniscayaan yang selalu dibutuhkan. Malinowski (Cahyono, 2011) menyatakan bahwa tidak ada bangsa, bagaimanapun primitifnya, yang tidak memiliki agama dan *magic*. Setiap individu masing-masing memiliki hak untuk memeluk agama sesuai kepercayaan. Hak memeluk agama apapun berlaku untuk siapapun dan kapanpun, karena masing-masing individu memiliki jalan hidupnya sendiri.

Sebelum individu memilih kepercayaannya, mereka terlebih dahulu menyeleksi mana yang sesuai. Akan tetapi, ada juga agama menetapkan mereka ke dalam suatu agama tetap semenjak individu tersebut hadir di dunia. Individu membutuhkan kepercayaan yang dianutnya guna mencari ketenangan, kebenaran, kekhushyukan, kedekatan yang di rangkum satu menjadi sebuah kebutuhan spiritual. Individu yang telah menentukan pilihan kepercayaannya tentu akan mempelajari tentang pemahaman kepercayaan tersebut. Mempelajari suatu kepercayaan tidak dapat dipelajari hanya dalam satu hari saja. Apabila individu telah menganut suatu kepercayaan, maka individu tersebut harus mampu memahami apa itu kepercayaannya. Pemahaman akan kepercayaan harus membutuhkan waktu yang tidak sedikit, karena dalam sehari-hari kita banyak menemukan hal baru. Apabila individu mampu mendapatkan dan mempelajari kepercayaannya, baik dari diri sendiri, lingkungan maupun orang lain dengan waktu yang lama, maka individu tersebut bisa dikatakan telah memiliki pengalaman beragama.

Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah) karenanya psikologi agama tidak mencampuri segala bentuk permasalahan yang menyangkut pokok keyakinan suatu agama, termasuk tentang benar salahnya atau masuk akal dan tidaknya keyakinan agama. Menurut Subandi (1997) pengalaman beragama mengandung dua

unsur. Pertama, adanya komunikasi dengan hal-hal yang bersifat ketuhanan atau transendental. Unsur ini dianggap oleh sebagian besar ahli sebagai aspek yang esensial dalam pengalaman beragama. Misalnya, Stark (Subandi, 1997) mendefinisikan pengalaman beragama sebagai suatu perasaan berhubungan dengan sesuatu yang supernatural. Unsur kedua adalah adanya suatu konteks yaitu suatu konteks atau suatu kelompok atau masyarakat yang memberikan legitimasi bahwa suatu pengalaman merupakan pengalaman beragama. Sejalan dengan itu, Moore & Habel (Subandi, 1997) mengemukakan pentingnya pengalaman beragama sebagai suatu pengalaman dalam konteks suatu tradisi keagamaan tertentu.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang sudah menunaikan ibadah haji di Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam. Metode ini beranggapan bahwa subjek penelitian bukan sekedar sumber data, tetapi sebagai manusia yang utuh. Metode kualitatif dilaksanakan untuk mengolah data dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Transkripsi wawancara; 2) Mengidentifikasi tema-tema pengalaman-pengalaman religious yang muncul. Tema tersebut muncul dari pengalaman-pengalaman subjek yang telah diwawancara; 3) Klasifikasi pengalaman religious. Dasar klasifikasi ini adalah adanya persamaan ide yang mendasari satu tema dengan tema pengalaman yang lain.

HASIL PENELITIAN

Tema-tema beragama yang muncul pada subjek penelitian antara lain: pertama, timbulnya Gerakan-gerakan Otomatis. Berdasarkan keterangan subjek yang telah diwawancara menyebutkan bahwa dirinya bergerak secara otomatis tanpa didasari oleh suatu keinginan atau hasrat. Dirinya seperti digerakan oleh suatu kekuatan yang dapat mempengaruhi diri mereka. Pengalaman ini timbul pada saat subjek melakukan sholat untuk pertama kalinya di depan ka'bah. Seperti pada ungkapan dibawah ini: "*Sewaktu saya sholat pertama kalinya di depan ka'bah, atmosfirnya begitu kuat yang membuat saya menangis dan tidak kuat berdiri. Seketika kaki saya lemas di depan ka'bah, kemudian saya berusaha untuk berdiri tetapi tidak dapat saya lakukan.*" (HP).

Kedua, penyucian Diri. Ketika iktikaf di Masjidil Haram, subjek mengatakan bahwa dirinya mengalami *recall* ingatan mengenai hal-hal yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan. Kemudian subjek melakukan ber-istighfar sebagai upaya untuk membersihkan diri dari dosa-dosa yang telah lalu. "*Saya melihat banyak dosa didepan mata. Ketika itu saya sedang iktikaf di Masjidil Haram.*" (AS).

Ketiga, penemuan Kebenaran. Beberapa subjek menemukan suatu pembuktian yang telah tertulis di al-qur'an bahwa banyak hal yang terjadi di tanah suci seperti kutipan subjek dibawah ini: "*Sebelumnya saya tidak terlalu percaya. Tetapi, saya membuktikannya sendiri bahwa al-qur'an itu benar.*" (AS) "*Apapun yang kamu cari, semua bisa didapatkan di dalam al-qur'an.*" (TK)

Keempat, keakraban dan Kedekatan dengan Tuhan. Subjek mengungkapkan kedekatannya dengan tuhan melalui berbagai hal, seperti dirinya selalu diingatkan ataupun merasa dapat berkomunikasi dengan

langsung. *“Tuhan sayang sama saya, saya diingatkan tentang perbuatan dosa dan secara tidak langsung artinya menyuruh saya untuk bertaubat.”* (HP) *“Saya merasa berkomunikasi langsung dengan Allah.”* (HP).

Kelima, transisi. Subjek menyatakan bahwa terjadi perubahan pada dirinya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berupa peningkatan ibadah dan meningkatnya kepekaan pada lingkungan sekitar. *“Setelah pulang haji. Saya merasa lebih baik untuk diri saya sendiri dan lingkungan disekitar saya.”* (AS).

Keenam, peningkatan ritual ibadah. Subjek mengatakan bahwa dirinya setelah melaksanakan ibadah haji menjadi lebih nyaman dan ringan hatinya dalam melakukan ibadah seperti sholat wajib, sholat malam, puasa dan dzikir. *“Alhamdulillah saya menjadi lebih rajin dan lebih menikmati ibadah itu sendiri”* (TK). *“Saya takut untuk rugi meninggalkan ibadah”* (TK). *“Selagi kita masih diberikan hidup saya mau melakukan ibadah lebih banyak”* (TK)

Ketujuh, hilangnya rasa ke-Aku-an. Berdasarkan penuturan subjek, dirinya merasa bahwa manusia itu sangatlah kecil, sehingga subjek dapat lebih merendahkan hatinya terhadap orang lain. Subjek berkata bahwa: *“Tidak ada gunanya meninggikan diri, allah adalah yang punya semua, saya tidak ada pun allah tetap memiliki semua”* (HP). *“Saya merasa saya terlalu kecil, yang dapat menyelamatkan saya adalah ibadah saya”* (G).

Kedelapan, pengalaman yang sulit diungkapkan secara verbal Berdasarkan pengakuan subjek mengenai hal yang dialaminya yang tidak dapat dijelaskan menggunakan logika serta tidak dapat dijelaskan secara bahasa karena hal tersebut menyangkut pengalaman rohani yang tidak dapat terfikirkan oleh manusia. *“Saat berdzikir di tanah suci rasanya bebas aja mau curhat sama yang kuasa”* (G). *“Setelah nangis sama allah rasanya plong sekali”* (AS). *“Rindu yang saya alami di mekah tidak dapat tergambarkan”* (TK).

Kesembilan, pengalaman menjangkau masa depan. Subjek mengungkapkan mengenai pandangan-pandangan yang didapatkan mengenai gambaran diri dan hal yang tampak seperti prediksi. Pandangan itu hadir pada saat dzikir ataupun kejadian yang tidak terduga. *“Saya memiliki firasat mengenai keluarga saya yang akan meninggal dan itu terjadi beberapa hari kemudian”* (HP)

Kesepuluh, pembaharuan moralitas. Subjek mengatakan bahwa terjadi peningkatan moralitas yang terjadi dalam proses dan sesudah haji. Subjek merasa lebih memiliki nilai dan ingin lebih bermanfaat untuk lingkungan sekitar dengan menyematkan norma-norma agama. *“Terbukti mas, saya yang sebelumnya punya prasangka sama orang sekarang saya lebih dapat mengerti dirinya dan beban yang dialami”* (G). *“Perbuatan saya masih dibilang penuh dosa mas, mulai saat ini saya berusaha untuk bertaubat”* (TK).

Kesebelas, pengalaman yang berkaitan dengan perubahan kesadaran atau *altered states of consciousness* (ASC). Subjek penelitian memaparkan adanya pengalaman yang dikategorikan sebagai pengalaman yang merubah kesadaran dalam diri seseorang. Seperti kesadaran yang tidak biasa. *“Pernah mas, saya waktu itu meneguk air zam-zam rasanya seperti bir. Saya kaget, saya minum terus karena penasaran.”* (G). *“Saya pokoknya merasa lawan bicara saya seperti menjelek-jelekan saya.”* (AS).

Kedua belas, Pengalaman yang berkaitan dengan suatu emosi. Pengalam ini mengacu pada munculnya perasaan dengki, gembira, sedih maupun bahagia

yang berkaitan dengan amalan yang dilakukan selama hidup. “*Saya merasa berdosa ketika mengingkari janji yang telah saya buat denganNya.*” (G)

Ketiga belas, perasaan diatur oleh tuhan. Subjek mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang selalu diatur oleh tuhan baik dalam masalah besar ataupun kecil. Baik dalam individu maupun lingkungannya supaya mereka dapat berjalan di jalannya. “*Ya hidup saya merasa diatur oleh Allah tetapi dalam konteks di jalannya, dan saya merasa bahagia akan hal itu.*” (G).

Keempat belas, mendapatkan petunjuk dari tuhan. Subjek mendapatkan petunjuk dari Allah berdasarkan pesan yang telah tertera di dalam al-qur’an ataupun hal lainnya. “*Disana saya pernah mendapat sentilan dari jamaah lainnya tentang memakai kain ihram.*” (TK).

Tabel 1. Klasifikasi Pengalaman Keberagamaan Pelaksana Haji

Fisiologis	Sosial-psikologis	Para-psikologis	Spiritual atau kerohanian
1. Timbulnya gerakan-gerakan otomatis	1. Transisi	1. Pengalaman yang menjangkau masa depan	1. Penyucian diri
2. Penyucian diri	2. Hilangnya rasa ke-aku-an	2. Pengalaman yang berkaitan dengan perubahan kesabaran atau <i>Altered States of Consciousness</i> (ASC)	2. Penemuan kebenaran
	3. Pengalaman yang sulit diungkapkan		3. Keakraban dan kedekatan dengan tuhan
	4. Pengalaman yang berkaitan dengan suasana emosi		4. Peningkatan ritual ibadah
			5. Pembaharuan moralitas
			6. Perasaan diatur oleh tuhan
			7. Mendapat petunjuk tuhan

PEMBAHASAN

Hasil yang didapat dari pengalaman pengalaman beragama oleh beberapa subjek yang melaksanakan ibadah haji memiliki beberapa kesamaan dalam beberapa literatur psikologi islami.

Tipe *confirming*, menurut stark 1965 orang akan merasa apa yang diyakini adalah benar. Hal tersebut terlihat pada subjek AS dan TK yang menemukan suatu pembuktian tertulis di dalam Al-Qur’an bahwa semua yang terjadi telah dituliskan kedalam Al-Qur’an. Selain itu, pada subjek AS yang merasakan perubahan secara langsung dan tidak langsung setelah pulang dari Ibadah Haji. Dirinya meyakini bahwa ibadah Haji telah merubahnya menjadi pribadi yang lebih baik untuk dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Sedangkan subjek TK subjek merasa hatinya lebih nyaman dan ringan dalam melakukan ibadah serta takut untuk meninggalkan shalat. Hal tersebut sejalan dengan subjek G yang merasa sebelumnya punya prasangka terhadap orang lain, setelah pulang dari melaksanakan ibadah haji, subjek sudah dapat lebih mengerti dirinya. Subjek AS, TK, dan G yakin bahwa pengalaman-pengalaman

tersebut merupakan pengalaman yang didapat dari ibadah Haji guna untuk memperbaiki diri sendiri menjadi pribadi yang lebih baik.

Tipe *responsive*, menunjukkan intervensi tuhan terhadap kehidupan seseorang. Tipe ini terlihat pada tema perasaan diatur oleh tuhan. Perasaan yang diatur oleh Tuhan seperti timbulnya gerakan-gerakan otomatis pada saat melakukan shalat pertama kalinya di depan ka'bah dirasakan oleh subjek HP. Subjek merasakan atmosfer yang begitu kuat sehingga tidak sanggup berdiri. Kemudian ada subjek G, AS, dan TK yang merasa bahwa tidak semua hal bisa diungkapkan secara verbal. Tuhan Maha Mengerti apa yang dirasakan oleh hambanya. Tidak hanya itu, subjek G juga merasa bahwa jalannya sudah diatur oleh Sang Maha Kuasa dan subjek merasa bahagia akan hal tersebut. Pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh subjek G, AS, dan TK merupakan suatu pengalaman yang berhubungan dengan perasaan subjek yang sebelumnya telah diatur oleh Tuhan.

Tipe *ecstatic*, yang menunjukkan keintiman dalam berkomunikasi dengan tuhan. Pengalaman yang berhubungan dengan keintiman dalam berkomunikasi dengan tuhan di rasakan oleh subjek HP yang selalu merasa bahwa dirinya diingatkan dan berkomunikasi secara langsung dengan Sang Pencipta. Subjek mengatakan bahwa dirinya diingatkan tentang perbuatan dosa dan secara tidak langsung menyuruh saya untuk bertaubat. Kesadaran selanjutnya dirasakan oleh subjek G, bahwa manusia sangatlah kecil dan yang dapat menyelamatkan manusia di akhirat adalah ibadah manusia itu sendiri. Subjek TK mendapat petunjuk dari Allah melalui jamaah lainnya yang menyentil dirinya dalam berpakaian kain ihram. Pengalaman teguran yang terjadi saat melaksanakan ibadah haji juga dirasakan oleh AS, pada saat melakukan itikaf subjek melihat banyak dosa didepan mata, seketika itu juga subjek langsung beristighfat untuk membersihkan diri dari dosa-dosayang telah diperbuat. Keempat subjek, HP, G, TK, dan AS memiliki perbedaan dalam berkomunikasi dengan Tuhan. Komunikasi itu dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung, keduanya sama-sama merupakan teguran dari Sang Maha Kuasa.

Tipe *revelation*, yaitu seseorang yang tidak hanya memiliki cinta kepada tuhan tetapi dirinya menjadi utusan tuhan, dapat terlihat pada tema pengalaman menjangkau masa depan yang dirasakan oleh HP. HP memiliki firasat bahwa keluarganya akan meninggal dan hal tersebut benar-benar terjadi beberapa hari kemudian. Pengalaman tersebut termasuk dalam pengalaman yang berupa penglihatan ataupun hal-hal yang direspon oleh tubuh, jelas terungkap dalam tema yang tercakup dalam klasifikasi pengalaman para-psikologis.

Penelitian ini juga berhasil mengklasifikasikan pengalaman beragama berdasarkan empat kelompok aspek kehidupan manusia, yaitu fisiologis, sosial-psikologis, para-psikologis, dan spiritual. Klasifikasi yang dibuat oleh Stark (1965) ataupun Margolif dan Elifson (1979) yang menekankan segi isi dalam pengalaman tersebut.

Selain aspek manusia penelitian ini juga dapat mengaitkan antara tema satu dengan tema lainnya dalam pengalaman yang sesungguhnya. Misalnya, munculnya tema gerakan otomatis memiliki keterkaitan dengan tema penyucian diri. Selanjutnya, tema perasaan diatur oleh tuhan dengan peningkatan ritual ibadah, tema keakraban dan kedekatan dengan tuhan

dengan tema hilangnya rasa ke-aku-an. Hal tersebut terkait karena tema satu dengan tema lainnya merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki pribadi seseorang.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa semua subjek memiliki bermacam-macam pengalamannya masing-masing. Dimana pengalaman yang terjadi selama melaksanakan ibadah Haji tidak lain merupakan teguran dari Allah agar diri sendiri menjadi pribadi yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Oleh karena itu, sebagai manusia biasa, tidak baik untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh-Nya, karena cepat atau lambat setiap manusia akan mendapat teguran baik secara langsung maupun tidak langsung bahwa perbuatan yang telah dilakukan merupakan perbuatan yang tidak baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap lima subjek yang pernah menunaikan ibadah Haji, dapat diketahui bahwa masing-masing subjek merasakan hal yang berbeda ketika sedang melakukan ibadah Haji. Hal yang dirasakan dapat berupa pengalaman sosial-psikologis, para-psikologis, fisiologis, dan spiritual atau kerohanian. Pengalaman-pengalaman tersebut mengajarkan subjek agar menjadi pribadi atau manusia yang lebih baik daripada sebelumnya.

Hasil penelitian yang dilakukan secara kualitatif perlu dikembangkan menggunakan teknik kuantitatif supaya dapat menjangkau subjek yang lebih banyak. Selain itu juga dapat dikembangkan dengan mengaitkan variabel lainnya. Selain itu, kita dapat membandingkan pengalaman beragama orang yang berhaji dengan niat tertentu dengan niatan karena Allah SWT, sehingga kita dapat mengetahui perbedaan antara orang yang melakukan ibadah haji dengan niatan duniawi dan orang yang melakukan ibadah haji yang memiliki niatan karena Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Hayes, V. C. (1970). *Religious experience in the world religion*. Bedford Park: The Australian Association for The Study of Religion.
- Morgolif, R. D., Elifson, K. W. (1979). A typology of religious experiences. *Journal of Scientific Study in Religion*, 18, 61—67.
- Stark, J. (1965). A taxonomy of religious experiences. *Journal of Scientific Study in Religion*, 97—116.
- Subandi. (1997). Tema-tema pengalaman beragama pengamal dzikir. *Psikologika*, 2(3), 7—18.